

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP SISTEM UJIAN 'BUKA BUKU': STUDI PADA PROGRAM PASCASARJANA

STUDENTS PERCEPTION AND PREFERENCE OF OPEN-BOOK EXAM IN A GRADUATE PROGRAM

Suciati

Universitas Terbuka Indonesia
Jl. Pondok Cabe, Pamulang
Tangerang Selatan 15419
e-mail: psuciati@ecampus.ut.ac.id

Naskah diterima tanggal: 20/11/2015, Direvisi akhir tanggal: 28/04/2016, disetujui tanggal: 28/04/2016

Abstract: *This study was designed to explore student perceptions on 'open-book' examination system and the benefit of allowing access for online material to students during exam. The data was collected from 92 graduate students, age between 22 to 60 years old, 67% fall within the 28 to 50 age bracket. The instrument was a questionnaire consisting of 14 items to measure perceptions on 'open-book' exam. Open items about allowing students to access internet during 'open-book' exam was included in the instrument. The findings indicate that for various reasons, students (86.8 %) prefer open-book exam than closed-book exam. Students perceive open-book exam as more suitable for graduate study, inhibit remember-level knowledge, reduce exam anxiety, and encourage students to be well prepared for the exam. Some students consider that allowing students for free internet access during open book exam will benefit students, since they will be able to complement their answer with further analysis using online material. However, setting up a scheme for open-book exam and allowing students internet access during the exam will require a comprehensive, well-thought and well-developed exam items and procedure. This is truly a challenging task for lecturers and teachers. This study concludes that students have a positive perception in regards to open-book exam and use of internet in open-book exam. It is advisable to use open book exam as an alternatif assessment system in various levels of education, while at the same time investigating dimensions which affects the effectiveness of this system.*

Keywords: *open-book examination system, test item formats, information and communication technology*

Abstrak: *Penelitian ini merupakan studi eksploratori, bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswa terhadap sistem ujian akhir 'buka buku', dan kemungkinan memberikan kebebasan kepada mahasiswa mengakses informasi online selama ujian. Responden penelitian sebanyak 92 mahasiswa magister, berusia 22 – 60 tahun, 67% berusia antara 28 sampai dengan 50 tahun. Instrumen berupa kuesioner yang terdiri atas 14 pertanyaan tertutup tentang sistem ujian 'buka buku' menggunakan skala Likert 1-5, dan pertanyaan terbuka tentang kebebasan menggunakan internet dalam ujian 'buka buku'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya (86.8%) mahasiswa mempunyai persepsi yang positif terhadap sistem ini dan sebagian besar (77%) lebih menyukai sistem ujian 'buka buku' daripada 'tutup buku'. Sistem ini dinilai lebih sesuai untuk jenjang pendidikan pascasarjana yang sejalan dengan prinsip pendidikan yang baik karena tidak mengandalkan hafalan, mengurangi kecemasan mahasiswa dalam ujian, dan membuat mahasiswa lebih serius mempersiapkan diri. Penggunaan internet secara bebas dalam ujian sistem 'buka buku'*

dinilai baik karena mahasiswa dapat melengkapi jawabannya dengan analisis materi internet yang diakses. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa mempunyai persepsi yang positif terhadap sistem ujian 'buka buku' dan penggunaan internet dalam sistem ini, baik karena pertimbangan akademik maupun psikologis. Oleh sebab itu, sistem ujian ini dapat lebih luas digunakan pada berbagai jenjang pendidikan sebagai alternatif sistem ujian. Pada saat yang sama, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh sistem ini pada mahasiswa, serta berbagai strategi untuk menjadikan sistem ujian ini efektif.

Kata kunci: sistem ujian 'buka buku', soal ujian, teknologi informasi dan komunikasi

PENDAHULUAN

Pengukuran dan validasi hasil belajar mahasiswa mempunyai peranan yang penting dan mutlak dilakukan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran. Hasil pengukuran yang divalidasi ini juga akan memberi masukan kepada proses pembelajaran serta sistem pengukuran dan penilaian itu sendiri. Penilaian merupakan proses otentik yang bermakna bagi mahasiswa, oleh sebab itu instrumen penilaian harus memenuhi kriteria kredibilitas sebagai alat untuk mengukur hasil belajar. Perlu diperhatikan bahwa cara yang digunakan untuk melakukan penilaian hasil belajar mahasiswa akan mempengaruhi cara mereka belajar (van der Vleuten dan Schuwirth, 2005). Ada hubungan timbal balik antara cara penilaian dengan cara belajar. Mahasiswa dapat memperkirakan substansi apa yang penting dalam perkuliahan dari cara yang digunakan dosen untuk menilai hasil belajar mahasiswa. Hal ini mempengaruhi cara mahasiswa belajar.

Salah satu masalah yang sering dibicarakan dalam sistem pendidikan adalah kredibilitas sistem penilaian, dalam pengertian apakah penilaian yang dilakukan dapat memberikan gambaran kemampuan dan pengetahuan mahasiswa secara akurat. Hasil belajar mahasiswa biasanya diukur menggunakan beberapa komponen penilaian, seperti tugas, paper, partisipasi dalam diskusi, dan ujian akhir semester. Ujian akhir semester dimaksudkan untuk mengukur pencapaian sasaran belajar secara komprehensif, berlangsung dalam waktu 2 (dua) sampai 3 (tiga) jam, menggunakan bentuk soal uraian atau pilihan ganda dan

sistem 'buka buku' atau 'tutup buku'. Dalam sistem ujian 'tutup buku', mahasiswa sama sekali tidak boleh menggunakan referensi lain, kecuali apa yang dia pahami dan tersimpan dalam ingatannya, sedangkan dalam ujian sistem 'buka buku' mahasiswa diijinkan untuk menggunakan buku teks, catatan kuliah atau sumber-sumber lain (Agarwal dan Roediger, 2011).

Dalam penilaian hasil belajar sebenarnya ada dua komponen yang membuat perbedaan, yaitu bentuk soal ujian yang digunakan dan sistem pelaksanaan ujian. Penilaian hasil belajar dapat dilaksanakan dengan sistem ujian 'buka buku' yang menggunakan bentuk soal pilihan ganda atau soal uraian berbasis kasus, atau dapat dilaksanakan sistem ujian 'tutup buku' dengan menggunakan bentuk soal pilihan ganda atau soal uraian berbasis kasus. Pilihan bentuk soal yang digunakan dan sistem pelaksanaan penilaian memungkinkan memberikan hasil yang berbeda.

Ujian untuk matakuliah dengan jumlah mahasiswa besar biasanya mengandalkan pada sistem ujian 'tutup buku' dan menggunakan bentuk tes pilihan ganda. Sistem ini dinilai akan mendorong mahasiswa untuk lebih berusaha menguasai substansi perkuliahan dengan baik dan di sisi lain memberi kemudahan kepada dosen dalam mengoreksi. Tetapi sistem ujian 'tutup buku' pilihan ganda ini mendapat kritikan karena tidak dapat memberikan indikasi yang akurat tentang kemampuan mahasiswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian mahasiswa dapat saja sekedar belajar intensif sebelum ujian atau sistem kebut semalam, menghafal catatan dan

konsep yang dianggap perlu, dan etika ujian menuangkan apa yang diingat dan dihafal, untuk kemudian melupakannya.

Apabila sasaran belajar yang diinginkan adalah kemampuan belajar tingkat tinggi yang mencakup pemahaman mendalam, penerapan, analisis, sintesis atau kemampuan untuk mengkonstruksi alternatif pemecahan masalah, maka tipe soal yang digunakan sebaiknya uraian berbasis kasus, dan dilakukan dengan sistem 'buka buku'. Dalam penelitian yang dilakukan pada mahasiswa tingkat dua perguruan tinggi ditemukan bahwa ketika mempersiapkan diri untuk ujian sistem 'tutup buku' mahasiswa cenderung menggunakan pendekatan penalaran mendalam (*deep learning*) dalam belajar (Heijne-Penninga, Kuks, Hofman, dan Cohen-Schotanus, 2010). Dalam ujian dengan sistem 'buka buku' mahasiswa diijinkan untuk menggunakan berbagai sumber referensi, baik buku teks maupun catatan lain ketika mengerjakan soal-soal ujian. Karena itu, mahasiswa merasa lebih tenang dan tidak terlalu cemas dalam menempuh ujian akhir karena dapat membuka referensi (buku teks, modul) ketika diperlukan dalam ujian (Gharib, William dan Noelle, 2012). Dengan demikian, mahasiswa tidak harus menghafal fakta atau rumus, tetapi lebih berkonsentrasi untuk menggunakan konsep-konsep yang diperlukan dalam menyusun uraian atau analisis. Meskipun sistem 'buka buku' ini dianggap lebih sesuai untuk jenjang pendidikan yang menargetkan kemampuan tingkat tinggi, penggunaan sistem ini juga tidak luput dari kritikan. Pada kenyataannya dalam ujian sistem 'buka buku' ada mahasiswa yang menghabiskan waktu ujian untuk membalik-balik halaman buku teks saja, mencoba mencari-cari bagian buku atau modul yang dapat digunakan. Sistem ujian buka buku ini juga harus memenuhi kondisi tertentu, misalnya soal yang digunakan tidak sekedar mengukur informasi yang dihafal, tetapi memerlukan analisis dan penerapan konsep.

Di antara peneliti masih terdapat silang pendapat tentang hubungan atau pengaruh

sistem ujian yang digunakan dengan hasil belajar mahasiswa. Kalish (dalam Gharib, Phillips dan Mathew, 2012) menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai ujian sistem 'buka buku' dan sistem 'tutup buku', tetapi temuan penelitian lain menunjukkan bahwa hasil ujian akhir menggunakan sistem 'buka buku' lebih tinggi daripada sistem 'tutup buku' (Krasne, Wimmers, Relan dan Drake, 2006). Penggunaan ujian akhir sistem 'buka buku' dan 'tutup buku' telah banyak didiskusikan oleh praktisi dan peneliti pendidikan. Sistem 'buka buku' mempunyai beberapa keuntungan, antara lain mencegah mahasiswa untuk sekedar menghafal dan lebih mendekati kenyataan dalam dunia kerja (van Der Fleuten, Lambert dan Schuwirth, 2005; Steinberg, 2008). Sistem ini dinilai membebaskan mahasiswa dari kecemasan (*test anxiety*) dalam ujian (Broyles dan Korsen, 2005). Pada sisi lain, peneliti juga menemukan bahwa sistem 'buka buku' mempunyai dampak negatif pada persiapan belajar mahasiswa dan harapan yang berlebihan terhadap nilai yang akan diperoleh (Jensen dan More, 2009).

Pada umumnya perguruan tinggi saat ini, termasuk di Indonesia, masih menggunakan ujian akhir sistem 'tutup buku'. Kalaupun ada dosen yang menggunakan sistem 'buka buku', hal ini disebabkan oleh perspektif pribadi tentang penilaian atau pengukuran, bukan karena kebijakan perguruan tinggi. Sistem 'tutup buku' dapat dikatakan sebagai praktik yang lazim dilakukan, sedangkan sistem 'buka buku' masih belum banyak digunakan. Maka wajarlah kalau dalam praktik banyak pertanyaan tentang ujian tipe 'buka buku'. Misalnya, apakah mahasiswa memahami tujuan dilakukannya ujian dalam bentuk 'buka buku', dan apakah mereka kemudian melakukan persiapan yang memadai? Di antara ujian 'tutup buku' dan 'buka buku', mana yang lebih disukai mahasiswa dan mengapa? Apakah menurut mahasiswa lebih mudah mendapat nilai ujian yang lebih baik pada ujian 'buka buku' dibandingkan dengan 'tutup buku'?

Untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, khususnya pada konteks pendidikan jarak jauh di Indonesia, maka penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan tentang dua masalah; yaitu: 1) persepsi mahasiswa tentang sistem ujian 'buka buku' berdasarkan beberapa dimensi, seperti kesesuaian dengan kemampuan jenjang pendidikan, manfaat, harapan untuk berhasil, kesiapan dan penggunaan sumber dalam ujian, dsb. 2) persepsi mahasiswa terhadap penggunaan internet secara bebas dalam ujian sistem 'buka buku' Peneliti berharap bahwa pemahaman tentang persepsi mahasiswa tentang ujian 'buka buku' akan membantu pendidik (dosen) merancang pendekatan penilaian hasil belajar yang lebih efektif.

Untuk memberikan dasar pemikiran yang utuh tentang penilaian hasil belajar mahasiswa, pada uraian kajian literatur akan dibahas berbagai konsep penilaian hasil belajar, serta kecenderungan terkini mengenai pendekatan penilaian hasil belajar yang banyak dikaji untuk meningkatkan efektivitas belajar mahasiswa, dilanjutkan dengan pembahasan tentang ujian 'buka buku' yang merupakan fokus penelitian ini.

KAJIAN LITERATUR

Sensasi dan Persepsi

Bernstein (2010) dalam bukunya *The Essentials of Psychology* menjelaskan hubungan antara panca indera manusia, sensasi dan persepsi. Panca indera merupakan sistem yang menerjemahkan informasi atau data dari luar ke dalam sistem saraf. Melalui proses ini seseorang akan menangkap sensasi-sensasi tertentu dari panca indera. Sedangkan persepsi adalah proses seseorang dengan aktif menggunakan pengetahuan dan pemahamannya untuk menerjemahkan sensasi menjadi pengalaman yang bermakna. Atau dengan kata lain, persepsi adalah organisasi, identifikasi dan interpretasi berbagai informasi yang diterima melalui panca indera. Persepsi seseorang bukan sesuatu yang

pasif, tetapi terbentuk melalui belajar, memori, harapan dan perhatian.

Pengukuran Hasil Belajar

Dalam pendidikan tinggi, penilaian hasil belajar mahasiswa merupakan fungsi fundamental yang mengekspresikan ukuran-ukuran mutu akademik suatu perguruan tinggi. Mutu akademik yang dikandung dalam sistem penilaian akan menunjukkan kaliber serta nilai-nilai (*values*) yang dianut perguruan tinggi tersebut. Penyelenggaraan fungsi penilaian hasil belajar mempunyai implikasi yang luas bukan saja pada sumber daya, proses belajar mengajar, tetapi juga persepsi mahasiswa terhadap ujian yang akan memengaruhi cara mahasiswa belajar dan mempersiapkan diri untuk ujian. Ketika seorang mahasiswa memutuskan untuk melanjutkan studi di suatu perguruan tinggi, secara sadar dia 'mempercayakan diri' kepada perguruan tinggi tersebut untuk menempuh pendidikan yang akan menyiapkan dirinya memperoleh suatu pekerjaan atau profesi tertentu dalam masyarakat. Paling tidak, dari substansi dan proses ujian mahasiswa akan mendapat gambaran yang mendekati kenyataan tentang tuntutan kemampuan dan ketrampilan bidang studinya oleh dunia nyata. Dari proses ujian yang dilalui, mahasiswa diharapkan dapat 'mencicipi' kenyataan 'ujian' bidang profesi yang digeluti kelak. Yang terjadi, penilaian hasil belajar mahasiswa selama bertahun-tahun dilakukan menggunakan cara-cara yang sama, dan menjadi bagian perguruan tinggi yang paling sulit untuk berubah menyesuaikan diri dengan tuntutan jaman. Hal ini disebabkan adanya implikasi atau kompleksitas dari perubahan yang akan dilakukan, padahal sumber daya yang tersedia terbatas. Perubahan sistem dan mekanisme ujian dapat dipastikan akan mempengaruhi waktu dan cara kerja dosen serta sarana-prasarana yang dibutuhkan.

Penilaian hasil belajar merupakan bagian integral pendidikan yang dapat memberi masukan kepada berbagai fungsi pendidikan, khususnya

proses pembelajaran. Pendidik senantiasa mencari cara untuk memperbaiki rancangan dan proses pembelajaran supaya efektif memfasilitasi mahasiswa mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan hasil belajar sebagai umpan balik, dosen dapat mengubah atau mengadaptasi penyajian substansi dan strategi pembelajaran. Pengukuran hasil belajar paling tidak mempunyai dua kegunaan (Reynolds, Livingston, dan Wilson, 2006), yaitu untuk menyediakan data yang diperlukan dosen guna menilai kesesuaian dan kredibilitas tujuan pembelajaran, dan sebagai bagian integral proses belajar mengajar. Hasil belajar mahasiswa dapat memberi petunjuk apakah kompetensi dan pengetahuan yang ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran telah dicapai melalui metode dan berbagai kegiatan belajar yang dilakukan, atau telah terjadi ketidakselarasan antara tujuan dengan proses pembelajaran, sehingga hasil belajar tidak optimal.

Dalam penilaian hasil belajar sering kali yang menjadi fokus perhatian adalah bagaimana membuat mahasiswa menunjukkan pengetahuan yang dimiliki saat itu, menuliskan jawaban soal untuk bahan bagi dosen menentukan nilai mahasiswa, dan memberi masukan kepada mahasiswa. Pada umumnya, penilaian hasil belajar mahasiswa kurang memperhatikan proses belajar yang dialami mahasiswa dan tidak mempertimbangkan bagaimana mahasiswa akan memperbaiki cara belajarnya setelah penilaian (Boud dan Falchikov, 2007).

Strategi yang digunakan dosen untuk menilai hasil belajar mahasiswa mempengaruhi sikap dan cara mahasiswa belajar, serta cara mereka mempersiapkan diri untuk ujian. Menurut Garrison (2011) cara yang dipilih dosen untuk mengukur hasil belajar mahasiswa akan "memberi penanda bagi mahasiswa tentang kemampuan-kemampuan yang dianggap penting oleh dosen dan bagaimana mereka harus belajar." Apabila dosen sering memberikan tes yang hanya menanyakan tentang pengertian, mahasiswa akan beranggapan menghafal substansi yang diajarkan adalah penting. Sebaliknya, dosen

yang banyak memberi tugas-tugas berbasis kasus dan menugaskan mahasiswa membuat rancangan atau 'bisnis plan' sebagai penilaian hasil belajar, akan menimbulkan anggapan pada mahasiswa bahwa kemampuan penting yang diharapkan bersifat analisis, evaluatif, integratif, dan memerlukan usaha berpikir yang lebih tinggi.

Mengingat pentingnya penilaian hasil belajar, maka dosen perlu memiliki '*asesment literacy*' berupa pemahaman dan ketrampilan untuk pengembangan dan penggunaan berbagai bentuk tes dan penugasan untuk menilai perkembangan pengetahuan mahasiswa (Wilen, Hutchinson dan Ishler, 2008). Literasi ini tidak terlepas dari pedagogi yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered*), yang menjadi kecenderungan praktek masa kini, yang menggantikan pedagogi yang berpusat pada dosen (*teacher-centered*). Pemahaman tentang bentuk-bentuk pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa akan memberi gagasan kepada dosen dalam mengembangkan rencana penilaian hasil belajar. Dosen juga perlu memandang penilaian hasil belajar sebagai proses yang multidimensi, yang perlu mempertimbangkan perlunya proses 'diskusi' baik antara mahasiswa dengan substansi, mahasiswa dengan mahasiswa lain, kegiatan dan penguatan kognisi, serta dimensi otonomi mahasiswa dalam suatu masyarakat pembelajar (Vonderwell, Liang dan Alderman, 2007). Wawasan multidimensi ini menghasilkan teknik pengukuran hasil belajar yang efektif, didasarkan pada pemahaman dosen terhadap kebutuhan mahasiswa dan kemampuannya untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Beebe, Vonderwell, dan Boboc, 2010).

Penilaian Hasil Belajar Sumatif dan Formatif

Ada wacana bahwa tujuan penilaian hasil belajar seharusnya tidak terbatas pada mengukur pengetahuan dan kemampuan mahasiswa pada saat ujian, tetapi perlu mempunyai dampak pada perbaikan proses belajar mahasiswa selanjutnya. Dalam kajian tentang penilaian hasil belajar

dikenal istilah *assessment of learning*, *assessment for learning* dan *assessment as learning* (Bloxham dan Boyd, 2007). *Assessment of learning* (penilaian dari hasil belajar) mempunyai arti penilaian untuk mengukur hasil belajar berupa pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa; *assessment for learning* (penilaian untuk belajar) dimaknai sebagai penilaian yang menitik beratkan kepada manfaat untuk proses belajar mahasiswa selanjutnya, dilakukan misalnya mengerjakan soal dalam kelompok dengan pemberian umpan balik dari teman maupun dosen; dan *assessment as learning* (penilaian sebagai proses belajar) di mana mahasiswa ketika mengerjakan soal sebenarnya sedang mempelajari suatu metode atau prinsip.

Dalam sistem penilaian dikenal istilah formatif dan sumatif. Penilaian hasil belajar formatif digunakan untuk menilai pengetahuan dan penggunaan pengetahuan mahasiswa pada tahapan tertentu, supaya dosen dapat merencanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya untuk membantu mahasiswa memperdalam ilmunya dan meningkatkan kemampuan menggunakannya. Hasil belajar formatif juga menjadi masukan bagi mahasiswa untuk mengetahui kualitas capaian belajarnya dan memikirkan perbaikan strategi belajar selanjutnya. Penilaian hasil belajar sumatif digunakan untuk mengukur kemampuan akhir dan menentukan nilai akhir mahasiswa, apakah dianggap memenuhi syarat kelulusan atau harus mengulang.

Penilaian hasil belajar di perguruan tinggi lebih banyak menitikberatkan pada penilaian sumatif daripada formatif. Hasil sumatif dalam bentuk IPK yang baik memang dapat menjadi indikator kredibilitas dan akuntabilitas suatu perguruan tinggi, sehingga ujian akhir sumatif biasanya mendapat perhatian lebih daripada ujian formatif. Padahal, ujian formatif sebenarnya mempunyai potensi lebih untuk meningkatkan belajar mahasiswa karena memberi umpan balik seawal mungkin kepada mahasiswa, dengan menggunakan bentuk-

bentuk ujian yang lebih bervariasi, seperti soal berbasis kasus yang dikerjakan dalam bentuk kelompok, penilaian oleh sejawat (*peer assessment*), pembuatan soal oleh mahasiswa, penilaian sendiri (*self assessment*), dan sebagainya.

Self Assessment and Peer Assessment

Salah satu tujuan pembelajaran adalah menjadikan mahasiswa sebagai pribadi yang mampu melakukan *self-regulated learning* yakni mampu mengatur strategi dan proses belajarnya sendiri (Smith, Worssfold, Davies, Fisher dan Mc.Phail, 2013). Agar mampu mencapai tujuan ini, mahasiswa perlu mempunyai pemahaman tentang beberapa aspek penilaian hasil belajar, mencakup tujuan dan proses penilaian serta standar atau ukuran yang digunakan untuk menilai kualitas hasil pekerjaan. Kemampuan untuk dengan akurat menilai hasil pekerjaan sendiri perlu diasah dan dilatih karena sangat berguna bukan saja ketika pada masa studi tetapi juga dalam profesi di kemudian hari. Mahasiswa perlu mempunyai kemampuan untuk menilai hasil pekerjaannya sendiri sehingga mereka dapat membedakan hasil kerja yang sudah memenuhi capaian yang diharapkan dan yang masih perlu perbaikan.

Kemampuan untuk menilai hasil pekerjaan teman melalui *peer-assessment* merupakan bentuk penilaian yang memberi kontribusi positif pada proses belajar. Ujian menggunakan *peer assessment* yang terencana dengan baik, dilaporkan bukan saja memberi manfaat bagi proses pembelajaran, tetapi juga diterima baik oleh mahasiswa karena dinilai membuat lebih kritis, memonitor belajar mereka sendiri dengan lebih baik, dan meningkatkan kepercayaan diri (Sambell, McDowal, dan Sambell 2006).

Peranan Umpan Balik

Supaya benar-benar memberi kontribusi pada belajar mahasiswa, penilaian harus disertai dengan pemberian umpan balik (*feed-back*) kepada mahasiswa. Umpan balik dijelaskan oleh Ramaprasad (1983) dalam Tan (2013) sebagai

'information about the gap between the actual level and the reference level of a system parameter, which is used to alter the gap in some way.' Umpan balik memberikan penjelasan kepada mahasiswa tentang jarak yang ada antara hasil kerja dalam ujian dengan ukuran kinerja yang diharapkan. Tetapi menarik disimak bahwa pemberian umpan balik hasil ujian kepada mahasiswa tidak selalu menghasilkan perbaikan pemahaman dan kinerja yang lebih baik. Menurut Sadler (dalam Tan, 2013) ada tiga kondisi yang harus dipenuhi supaya pemberian umpan balik efektif, yaitu: 1) Mahasiswa harus memahami dengan baik standar atau ukuran kinerja yang diharapkan; 2) mahasiswa harus mampu membandingkan kinerjanya saat ini dengan standar yang akan dicapai, dan 3) Mahasiswa harus tahu apa yang harus dilakukan untuk menutup jarak kinerjanya dengan ukuran yang ditetapkan. Dan yang tidak kalah penting adalah dosen harus mampu memberikan umpan balik yang jelas dan informatif sehingga dapat dipahami dan dapat dilakukan oleh mahasiswa.

Observasi dan hasil riset juga menunjukkan bahwa sering terjadi ketidaksesuaian persepsi antara dosen dan mahasiswa tentang umpan balik (Price, 2010; Mc.Dowell, 2008). Dosen telah menggunakan waktu dan pikiran untuk menyusun masukan tertulis bagi mahasiswa, ternyata apa yang diharapkan oleh dosen untuk dilakukan mahasiswa berdasarkan umpan balik yang diberikan tidak dilakukan, sehingga masukan menjadi sia-sia. Pada sisi lain, mahasiswa mengeluhkan dosen yang cenderung memberi umpan balik yang singkat, umum, dan tidak jelas (*ambiguous*) sehingga tidak membantu mahasiswa memahami yang seharusnya dimengerti. Masukan dari dosen juga lambat diberikan padahal, mahasiswa meng-harapkan dapat segera mengetahui apa yang dilakukan dengan benar, dan apa yang perlu diperbaiki.

Umpan balik seyogyanya tidak sekedar dimaknai sebagai pemberian koreksi terhadap kesalahan pada hasil pekerjaan mahasiswa dalam ujian, tetapi lebih berfokus pada nilai lebih umpan balik sebagai pemberian *guidance*,

arahan kepada mahasiswa bagaimana menggunakan umpan balik tersebut pada tugas-tugas selanjutnya (Hounsel, McCune, Hounsel dan Litjens, 2008). Dengan demikian, masukan tidak sekedar menjadi 'umpan balik' tetapi menjadi 'umpan maju' (*feed-forward*) bagi mahasiswa. Dengan perspektif ini akan terjadi pembelajaran mahasiswa yang lebih efektif karena masukan dosen digunakan oleh mahasiswa untuk perbaikan belajarnya dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman untuk tidak mengulang kesalahan yang sama. Sebagai contoh, ketika mengerjakan soal kasus mahasiswa sering hanya mendeskripsikan masalah dalam kasus dan kurang menggunakan teori atau prinsip ilmu yang relevan untuk membedah kasus tersebut, sehingga hasil analisis tidak tajam dan dalam. Masukan yang cukup rinci dari dosen serta arahan tentang strategi analisis yang tepat digunakan, juga ketika mengerjakan tugas-tugas pemecahan kasus selanjutnya, akan menjadi 'umpan maju' bagi mahasiswa.

Ujian Online

Dengan adanya ketersediaan dan kemudahan akses teknologi komunikasi dan informasi, penyelenggara pendidikan jarak jauh dan program *online* menggunakan medium teknologi komunikasi dan informasi bukan saja untuk pembelajaran atau tutorial, tetapi juga untuk melakukan penilaian hasil belajar. Universitas Terbuka telah melakukan sistem ujian *online* (SUO) sejak 2010, dan saat ini ujian *online* dilakukan untuk 669 matakuliah. Dengan sistem ini mahasiswa mempunyai fleksibilitas waktu untuk menempuh ujian di luar ketentuan waktu ujian reguler. Ujian *online* ini dilaksanakan di kantor UT di berbagai wilayah, menggunakan sistem intranet (*virtual private network*) dan diawasi oleh pengawas ujian. Sistem ini menguntungkan mahasiswa karena tidak harus menunggu semester berikutnya untuk mengikuti ujian.

Ujian *online* pada umumnya dilakukan sepenuhnya dalam bentuk digital berbasis

komputer dan *online*, sehingga terbebas sepenuhnya dari penggunaan kertas. Prinsip-prinsip pembuatan soal pada pendidikan tatap muka masih relevan digunakan untuk pengembangan ujian *online*. Yang menjadi masalah adalah bagaimana membuat soal dalam bentuk digital secara efisien. Saat ini sudah ada program-program komputer yang cukup *user-friendly*, untuk membantu dosen mengatur *layout* soal-soal ujian dalam bentuk digital, seperti *WhiteSmoke* dan *GiveTestv2*. Hasil soal dapat diintegrasikan dengan sistem *LMS Moodle* atau sistem lain yang digunakan dalam pembelajaran *online*. Pendidik perlu belajar untuk menggunakan teknologi digital (*digital technology*) di samping teknologi kertas (*paper technology*).

Dalam ujian *online* banyak dibahas tentang kemungkinan mahasiswa berbuat tidak jujur, menyontek (*cheating*) dalam berbagai cara. Meskipun sebenarnya perilaku menyontek juga rawan terjadi dalam ujian tatap muka, tetapi mungkin lebih intens dalam ujian *online* yang dilakukan tanpa pengawas. Telah ada upaya untuk membuat strategi ujian *online* yang diharapkan mengurangi sebanyak mungkin kesempatan mahasiswa untuk berbuat curang melalui beberapa cara, misalnya: menetapkan waktu ujian dan lokasi ujian yang sama untuk seluruh mahasiswa, membatasi lama waktu ujian, mengemas soal yang berbeda untuk setiap individu, mengatur agar soal ujian hanya dapat diakses mahasiswa satu demi satu, dan sebagainya (Cluskey, Ehlen, & Raibon, 2010).

Ujian 'buka buku'

Sistem ujian 'buka buku' adalah praktik ujian yang mengizinkan mahasiswa menggunakan berbagai sumber yang diperlukan dalam mengerjakan soal ujian. Sumber tersebut dapat berupa buku teks, modul, catatan, dan berbagai sumber yang diakses dari internet. Dalam sistem ujian 'tutup buku', mahasiswa lebih banyak mengandalkan pengetahuan yang dihafal atau diingat ketika mengerjakan soal ujian. Pada sistem ujian 'buka buku' tidak berarti bahwa mahasiswa sama sekali tidak menggunakan

pengetahuan yang dihafal, tetapi capaian belajar yang disasar mengarah kepada kemampuan intelektual tinggi (*higher order learning skills*), yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, atau mengkreasi suatu rancangan.

Baik sistem ujian 'tutup buku' maupun 'buka buku' dapat digunakan untuk menilai kemampuan berfikir tingkat tinggi, dengan menggunakan bentuk soal uraian atau soal berbasis kasus. Tetapi ada beberapa kekuatan tertentu pada sistem ujian 'buka buku', yaitu bahwa mahasiswa diberi peluang untuk tidak mengandalkan pada pengetahuan yang diingat sesaat sebagai hasil belajar kebut semalam atau *cramming* (Williams, 2006). Dalam sistem ini mahasiswa lebih dikondisikan untuk memproses informasi dan substansi pembelajaran dengan lebih mendalam, berusaha memahami keterkaitan antarkonsep dan penerapannya dalam berbagai kasus, menggunakan buku sumber pada saat diperlukan dalam waktu ujian. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih berfikir reflektif dan kritis mengaitkan berbagai informasi dan konsep yang telah dipelajari, dan menjadikan ujian secara intelektual lebih melibatkan proses berpikir. Di samping itu, dalam ujian 'buka buku' kecemasan peserta ujian akan berkurang dan harapan mahasiswa untuk mendapat nilai yang baik lebih besar (Williams & Wong, 2009). Mahasiswa juga merasa puas karena tahu bagaimana menggunakan informasi dan pengetahuan dari sumber untuk analisis, bukan sekedar menuliskan kembali fakta-fakta hafalan.

Meskipun beberapa penelitian melaporkan manfaat positif penggunaan ujian sistem 'buka buku', sebagian pendidik tidak antusias untuk menggunakan sistem ujian ini karena berbagai alasan. Sistem ujian 'buka' buku dinilai memberi peluang kepada mahasiswa untuk menyontek, bahkan di antaranya ada yang sekedar *copy-paste* jawaban dari teks pada sumber yang tersedia. Di samping itu karena mahasiswa diperbolehkan membawa buku teks dan catatan selama ujian, mahasiswa diperkirakan akan lebih banyak menggunakan waktu untuk mencari

jawaban dari buku teks atau catatan daripada berusaha menganalisis dan mengintegrasikan berbagai konsep sebagai perwujudan kemampuan berpikir tinggi. Phillips (2006) dalam penelitiannya justru menyimpulkan bahwa sistem ujian 'buka buku' dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menggunakan teks dan bahan referensi lainnya dengan efisien dan efektif.

Pada kenyataannya dalam ujian akhir semester, sistem ujian "tutup buku" masih merupakan standar sistem ujian di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, khususnya untuk jenjang sarjana dan jenjang magister. Upaya untuk mencari laporan penelitian tentang sistem ujian 'buka buku' di Indonesia belum menemukan hasil. Rupanya, topik ini masih belum banyak mendapat perhatian untuk diteliti di Indonesia meskipun dalam *web* ditemukan ada dalam *blog* – *blog* pribadi yang mengomentari tentang ujian 'tutup buku' dan 'buka buku' ini.

Penggunaan Sumber *Online* dalam Ujian 'buka buku'

Masalah lain yang perlu mendapat perhatian adalah tentang penggunaan sumber-sumber *online* dalam ujian "buka buku." Penggunaan internet sebagai salah satu wujud penggunaan teknologi sering dianggap sebagai *disruptive technology*, atau "gangguan" terhadap sistem karena teknologi dapat mengubah secara total cara dan proses melakukan suatu hal. Dalam ruang kuliah semakin banyak mahasiswa yang membawa dan menggunakan komputer, *tablet*, dan *smartphone* untuk membuat catatan tentang hasil diskusi atau paparan dosen. Yang perlu direnungkan adalah apabila dosen mengizinkan mahasiswa untuk membuat catatan kuliah secara digital menggunakan *laptop*, *tablet*, dan sebagainya, apakah dosen juga akan mengizinkan mereka menyerahkan hasil tugas secara digital, dalam *CD*, *flash-disk* ataupun dikirimkan melalui surat elektronik (*email*).

Praktek sistem ujian 'buka buku' mengizinkan mahasiswa untuk membuka buku dan catatan ketika mengerjakan soal ujian. Selama ini yang

boleh dibuka terbatas pada buku teks tercetak dan catatan-catatan berupa tulisan tangan. Bila mahasiswa diijinkan membuat catatan digital yang tersimpan dalam *laptop*, apakah mahasiswa juga akan diijinkan membuka catatan kuliah yang tersimpan dalam *laptop* ketika mengerjakan ujian, dan terlebih lagi, apakah selama ujian mahasiswa diijinkan mengakses informasi secara *online* dari berbagai sumber untuk menjawab soal ujian. Masalah ini perlu mulai dikaji sebab sudah menjadi dilema bagi dosen yang menggunakan sistem ujian 'buka buku' jenjang pascasarjana. Dimana mahasiswa terbiasa menggunakan catatan dan akses informasi digital yang disimpan dalam *laptop*, *tablet* atau *smartphone*.

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan sistem ujian 'buka buku' dan akses informasi digital yang melibatkan 54 mahasiswa U21Global, William dan Wong (2009) menemukan sikap dan persepsi mahasiswa yang positif terhadap model ujian ini sebagai "sistem ujian yang otentik, yang mengintegrasikan kehidupan nyata dengan proses belajar melalui pemberian kasus yang memerlukan aplikasi pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Hal ini membentuk proses belajar yang kaya dan mendalam."

Sistem Ujian pada Program Magister Universitas Terbuka

Penelitian ini dilaksanakan pada Program Magister Manajemen Universitas Terbuka. Pembelajaran dalam program studi yang dipilih menggunakan sistem *hybrid learning* yang merupakan integrasi antara pembelajaran mandiri, tutorial tatap muka, dan tutorial *online*. Hasil belajar mahasiswa dinilai dari tiga komponen, yaitu nilai tutorial tatap muka, nilai tutorial *online* dan nilai ujian akhir semester (UAS). Ujian Akhir semester dilaksanakan di kantor UT di wilayah propinsi (UPBJJ), menggunakan soal uraian berbasis kasus. Nilai tutorial merupakan nilai tugas-tugas matakuliah dan partisipasi dalam tutorial tatap muka dan tutorial *online*. Nilai UAS mempunyai bobot 40%

sedangkan nilai tutorial 60% dari nilai akhir matakuliah. Sebagian Ujian Akhir Semester matakuliah dilakukan dalam sistem UAS 'tutup buku' dan yang lain menggunakan sistem UAS "buka buku." Ujian menggunakan soal uraian berbasis kasus, ujian dilaksanakan dengan sistem 'tutup buku' atau 'buka buku' sesuai dengan sifat matakuliah dan tingkat kesulitan kemampuan yang diharapkan. Penentuan sistem ujian yang digunakan dilakukan oleh dosen pengampu matakuliah.

Dalam ujian sistem 'buka buku' mahasiswa bebas membawa buku materi pokok (modul) yang menjadi materi utama pembelajaran, tetapi tidak diijinkan membawa catatan lainnya dan tidak boleh menggunakan *laptop* atau *gadget* komunikasi lain dalam ruang ujian. Larangan penggunaan *gadget* dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan saling berkomunikasi ketika mengerjakan soal-soal ujian. Setelah selesai ujian, kertas ujian dan soal ujian dikumpulkan oleh pengawas, dan dikirimkan ke kantor UT pusat untuk diproses. Hasil ujian dinilai oleh dua orang dosen sesuai matakuliah ampunan untuk menjaga obyektivitas penilaian.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif, dengan menggunakan survei untuk menjelaskan persepsi mahasiswa tentang ujian akhir semester dengan sistem 'buka buku'.

Sampel Penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada semester 2 tahun 2015, dengan responden penelitian sebanyak 92 mahasiswa Program Magister Manajemen Universitas Terbuka, terdiri dari 30 orang wanita (33%) dan 62 orang laki laki (67%), usia antara 22 sampai 60 tahun. Persentase terbesar pada kelompok umur 29–50 tahun sebesar 67%. Responden berasal dari 3 lokasi ujian, yaitu Jakarta, Medan dan Jambi. 69 orang (75%) adalah pegawai negeri, dan 23 (25%) orang karyawan swasta.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner serta pengamatan di lapangan ketika mahasiswa

melakukan ujian akhir. Instrumen penelitian adalah kuesioner yang berisi butir-butir pertanyaan tentang latar belakang mahasiswa dan 15 butir pertanyaan tertutup menggunakan skala likert 1–5 untuk pilihan jawaban 'sangat tidak setuju', 'tidak setuju', 'ragu-ragu', 'setuju' dan 'sangat setuju'. Untuk mengumpulkan pendapat atau persepsi mahasiswa tentang ujian 'buka buku', dilengkapi beberapa pertanyaan terbuka untuk menjangkau pendapat mahasiswa secara bebas.

Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk menggali pendapat responden tentang ujian dengan sistem 'buka buku', di antaranya: relevansi sistem ujian dengan kenyataan lapangan, apakah soal ujian 'buka buku' mengukur berpikir tingkat tinggi, apakah sistem ujian ini sesuai dengan pedagogi untuk pembelajar dewasa, apakah sistem ini membuat mereka tidak sekedar menghafal, dan sebagainya. Untuk mengecek konsistensi jawaban mahasiswa ada beberapa pertanyaan dalam kuesioner yang dirumuskan dalam bentuk negatif, misalnya 'Saya tidak serius mempersiapkan diri dalam ujian karena materi masih dapat dicari di buku atau catatan ketika ujian' 'buka buku'.

Kuesioner disebarkan kepada peserta ujian di tiga wilayah sebanyak 200 kuesioner, ada 92 kuesioner terisi yang diterima dan digunakan sebagai data untuk analisis. Pengamatan dilakukan di satu lokasi ujian akhir semester di Jakarta. Setelah ujian berakhir dilakukan diskusi bersama mahasiswa peserta ujian untuk mendalami pendapat mereka tentang penyelenggaraan ujian akhir menggunakan sistem 'buka buku' dan hal-hal yang menurut pendapat mereka penting yang sebelumnya tidak menjadi perhatian peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Mahasiswa terhadap Ujian 'buka buku'

Secara keseluruhan jawaban mahasiswa terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner dapat dilihat pada Tabel 1. Selan-

Tabel 1 Persepsi Mahasiswa terhadap Ujian Akhir Sistem 'buka buku'

Pernyataan	Nilai rata-rata ($\bar{X}$) (skala 1-5)	Std. Deviasi
1. Ujian sistem 'buka buku' lebih sesuai dengan prinsip pendidikan yang baik karena tidak mengandalkan pada menghafal.	3.76	1.09
2. Ujian dengan sistem 'buka buku' lebih sesuai untuk pendidikan pascasarjana dibandingkan ujian sistem "tutup buku"	4.26	1.13
3. Dalam ujian sistem 'buka buku' saya merasa tidak terlalu cemas karena boleh mem'buka buku' Materi Pokok (Modul).	3.93	1.08
4. Ujian sistem 'buka buku' sebaiknya mengizinkan mahasiswa membuka catatan lain di samping Buku Materi Pokok /modul.	3.88	1.07
5. Saya (tidak) serius mempersiapkan diri dalam ujian sistem 'buka buku' , karena jawaban masih dapat dicari nanti dari buku.	4.04*)	1.15
6. Soal ujian 'buka buku' menguji berbagai tingkat berpikir, mulai dari memahami konsep, aplikasi dan analisis.	4.26	0.94
7. Soal soal yang diberikan dalam ujian sistem 'buka buku' relevan dengan kenyataan di lapangan.	3.82	0.96
8. Dalam ujian sistem 'buka buku' waktu saya habis (tidak) hanya untuk menemukan jawaban dari buku	3.53*)	1.14
9. Waktu ujian yang disediakan cukup untuk sistem 'buka buku'	3.49	1.04
10. Dalam sistem 'buka buku' mahasiswa (tidak) banyak menyalin dari buku atau catatan daripada membuat analisis sendiri	3.39*)	1.16
11. Dengan sistem ujian 'buka buku' (tidak) banyak konsep atau prinsip yang saya ingat setelah ujian	3.66*)	.96
12. Saya berpendapat ujian akhir matakuliah sebaiknya (tidak) menggunakan sistem 'buka buku' supaya mahasiswa lebih serius mempersiapkan diri.	3.99*)	1.24
13. Dalam ujian sistem 'buka buku' saya akan mendapat nilai yang lebih baik dibandingkan sistem 'tutup buku'	3.59	1.16
14. Saya lebih senang ujian sistem 'buka buku' dibandingkan dengan ujian sistem 'tutup buku'	3.95	0.94

Keterangan: tanda *) menunjukkan re-kalkulasi skor dengan menghilangkan nuansa negatif dari kata 'tidak' dalam pernyataan. N = 92.

jutnya dilakukan analisis untuk setiap butir pernyataan dengan mengintegrasikan data kuantitatif berupa nilai rata-rata dan standar deviasi dengan jawaban mahasiswa terhadap pertanyaan terbuka dan hasil wawancara.

Dari angka rata-rata ($\bar{x}$) setiap butir pertanyaan yang berkisar antara 3.39 sampai dengan 4.26 pada skala 1 sampai 5, terlihat

bahwa sebagian besar mahasiswa setuju dan mempunyai anggapan baik pada sistem ujian 'buka buku.' Pendapat mahasiswa tentang kesesuaian sistem ujian 'buka buku' untuk jenjang pendidikan pascasarjana dan bentuk soal berbasis kasus yang digunakan dalam ujian 'buka buku' mempunyai angka rata-rata tertinggi yaitu ($\bar{x}$ = 4.26). Hal ini menunjukkan sistem ujian

'buka buku' lebih disukai mahasiswa daripada sistem ujian 'tutup buku'. Demikian pula jenis soal uraian berbasis kasus lebih sesuai untuk ujian akhir semester. Mengingat sistem ujian 'buka buku' belum dilakukan untuk seluruh matakuliah pascasarjana, karena ada sebagian dosen berpendapat ujian matakuliah yang diasuhnya lebih tepat menggunakan sistem 'tutup buku', perlu dilakukan pengkajian apakah masih perlu ada matakuliah yang harus menggunakan ujian 'tutup buku.' Saat ini program studi memang belum melakukan penelitian apakah penggunaan sistem ujian yang berbeda untuk matakuliah yang sama akan menghasilkan nilai yang setara, atau akan berbeda secara signifikan.

Sedangkan angka rata-rata terendah ada pada pendapat mahasiswa tentang kecenderungan mahasiswa untuk tidak sekedar menyalin dari buku atau catatan ketika ujian tetapi juga bersikap kritis analitis menggunakan berbagai bahan untuk menjawab soal ($\bar{x} = 3.39$), dan waktu ujian tidak dihabiskan untuk membaca buku guna mencari jawaban ($\bar{x} = 3.53$). Angka rata-rata yang rendah ini mengindikasikan bahwa sebagian responden masih belum mempunyai strategi yang baik dalam mengerjakan ujian sistem 'buka buku' karena masih menggunakan banyak waktu untuk mencari jawaban dalam buku dan bertumpu pada informasi dalam buku untuk mengerjakan soal. Penting bagi mahasiswa untuk diperkenalkan dan diberi orientasi awal bagaimana strategi yang baik untuk mengerjakan ujian system buka buku. Di samping membuat catatan rangkuman yang integratif juga 'berlatih' mengerjakan soal-soal sejenis dalam proses pembelajaran sebagai evaluasi formatif.

Karena nilai 4 merupakan pilihan 'setuju' dalam kuesioner, maka angka rata-rata di bawah nilai 4 menunjukkan sebagian responden yang ragu-ragu atau menyangsikan terjadinya perilaku yang 'seharusnya' dilakukan mahasiswa dalam ujian 'buka buku'. Alternatif jawaban 'ragu-ragu' dalam kuesioner ternyata tidak banyak dipilih

mahasiswa, berkisar hanya antara 1.1 sampai 19.4% dari seluruh pertanyaan.

Ujian Sistem 'buka buku' Sesuai dengan Prinsip Pendidikan Jenjang Pascasarjana

Hasil analisis data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa mempunyai persepsi positif tentang ujian akhir sistem 'buka buku'. Sistem 'buka buku' dinilai sesuai dengan kemampuan dan capaian belajar untuk jenjang pendidikan pascasarjana ($\bar{x} = 4.26$). Angka rata-rata 4.26 pada skala 1 sampai 5 ini, menunjukkan nilai yang tinggi, mengindikasikan bahwa sebagian besar responden menilai sistem ujian 'buka buku' sesuai dengan tuntutan kemampuan mahasiswa pascasarjana. Sebagian besar mahasiswa ($\bar{x} = 3.76$) juga berpendapat bahwa sistem ujian 'buka buku' tidak mendorong mahasiswa untuk mengandalkan pada hafalan substansi dan mampu menguji berbagai tingkat kemampuan berpikir ($\bar{x} = 4.26$). Data ini juga konsisten dengan pernyataan mahasiswa dalam wawancara yaitu "Dengan sistem 'buka buku' lebih sesuai dengan prinsip pendidikan yang baik apalagi bagi program magister karena tidak mengandalkan pada menghafal, di sini dituntut tinggi intelegensi."

Temuan ini relevan dengan teori di lapangan. Dalam artikelnya, van der Vleuten dan Schuwirth (2005) menyebutkan bahwa ketika mengukur hasil belajar mahasiswa dosen perlu menggunakan berbagai sumber informasi dan berbagai metode, dengan melakukan triangulasi untuk dapat membuat penilaian secara utuh. Pada sisi lain, Sternberg (2008) juga berargumentasi bahwa ujian harus '*assessing what matters*', mampu mengidentifikasi kemampuan mahasiswa yang merupakan kemampuan kunci dan relevan dengan bidang studinya. Dengan demikian, ketika seorang mahasiswa mengerjakan soal ujian, dia tidak dapat hanya mengandalkan pengetahuan yang diingat saat itu, tetapi harus juga dapat dan perlu menggunakan berbagai sumber dan referensi lain untuk mengerjakan tugas berupa pemecahan

masalah atau kasus. Hal ini disebabkan yang penting adalah bukan sekedar mengingat data atau informasi, tetapi kemampuan menganalisis dan menggunakan berbagai informasi tersebut untuk memecahkan suatu masalah.

Sehubungan dengan kualitas soal ujian, ujian untuk Program Magister Universitas Terbuka menggunakan soal berbasis kasus, terdiri dari satu atau dua kasus diikuti dengan beberapa pertanyaan analisis dan evaluatif. Mahasiswa berpendapat bahwa soal-soal ujian sudah menguji berbagai tingkat kemampuan berpikir, ($\bar{x} = 4.26$), bersifat aplikatif, relevan dengan kenyataan di lapangan, dan sesuai dengan tuntutan capaian belajar untuk jenjang magister.

Pendapat mahasiswa tentang kualitas soal ujian perlu mendapat perhatian dosen karena dalam berbagai penelitian ditemukan pendapat mahasiswa yang menganggap soal-soal ujian mereka tidak memenuhi harapan dan kebutuhan, khususnya dalam hal relevansi dengan kenyataan dunia kerja. Dengan semakin besarnya minat memperoleh pendidikan tinggi disertai harapan setelah lulus memperoleh pekerjaan atau beralih profesi yang lebih baik, mereka berharap supaya pengalaman ujian akan memberikan indikasi tuntutan kemampuan dan kegiatan pada dunia kerja nyata, tidak terbatas pada dunia pendidikan saja (Sambell, McDowell, dan Montgomery, 2013).

Ujian sistem 'buka buku' Mengurangi Kecemasan dalam Ujian

Meskipun ketika proses pembelajaran berlangsung mahasiswa diperkenalkan dengan jenis-jenis soal yang biasa digunakan dalam ujian akhir semester supaya mereka memahami tingkat kesulitan soal dan kemampuan yang diharapkan. Kecemasan menghadapi ujian akhir dapat saja terjadi. Pada umumnya mahasiswa cemas bahwa substansi bahan ajar yang dikuasai tidak memadai dan tidak komprehensif, sehingga tidak dapat menjawab pertanyaan dan gagal dalam ujian akhir.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyatakan tidak terlalu cemas dalam ujian sistem 'buka buku', karena diizinkan membawa dan menggunakan modul dalam ujian ($\bar{x} = 3.93$). Temuan bahwa kecemasan mahasiswa berkurang dalam sistem ujian 'buka buku' juga sesuai dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Gharib, Phillips dan Mathew (2012) bahwa mahasiswa yang mempersiapkan diri dengan baik, dalam sistem ujian 'buka buku' akan berkurang rasa kecemasan yang dirasakan, dan merasa lebih dapat berkonsentrasi dalam mengerjakan soal. Kecemasan pada derajat tertentu diperlukan untuk membuat mahasiswa berusaha mempersiapkan diri dan memacu "adrenalin". Namun, tingkat kecemasan yang tinggi akan membuat kemampuan berpikir mahasiswa menjadi terganggu.

Dari observasi lapangan, ketika mahasiswa membuka-buka modul selama proses mengerjakan soal ujian, mahasiswa menyatakan bahwa hal ini dilakukan untuk mengecek kembali informasi yang mereka pelajari sebelumnya, bukan untuk mencari informasi baru dari bahan belajar ($\bar{x} = 3.53$). Hal ini ada benarnya karena waktu ujian yang terbatas dan jumlah soal yang diberikan tidak akan memberi cukup waktu kepada mahasiswa. Di samping itu, soal-soal ujian yang digunakan bersifat integratif berbasis kasus yang memerlukan analisis dan evaluasi, dan tidak dapat dijawab langsung menggunakan bagian modul tertentu. Dengan demikian, mahasiswa perlu melakukan persiapan yang baik menjelang ujian dengan membuat catatan atau ringkasan, sehingga ketika ujian tidak sekedar menulis ulang bagian-bagian tertentu dari modul. Ketika mengerjakan ujian mahasiswa harus mempunyai manajemen waktu yang baik supaya dapat mengerjakan seluruh soal dengan baik.

Salah satu kekhawatiran menggunakan sistem ujian 'buka buku' adalah bahwa mahasiswa tidak akan mengingat sama sekali substansi dan kemampuan yang diujikan (*learning retention*). Disebutkan bahwa sistem

ujian 'buka buku' mempunyai pengaruh detrimental terhadap penguasaan pengetahuan, pasca ujian. Namun demikian mahasiswa dalam penelitian ini menyatakan bahwa setelah masa ujian, konsep dan prinsip yang dipelajari dan diujikan tidak demikian saja dilupakan ($\bar{x} = 3.66$). Sifat soal yang analitik-integratif rupanya membuat mahasiswa harus melakukan pembelajaran mendalam (*deep – learning*) karena proses berpikir tidak hanya pada tataran menghafal tetapi juga menggunakan konsep dan prinsip dalam pemecahan kasus.

Ujian sistem 'buka buku' Memberi Kesempatan Memperoleh Nilai Baik

Pada umumnya responden berpendapat waktu ujian dua jam cukup untuk mengerjakan soal-soal ujian ($\bar{x} = 3.49$), tetapi nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa ada sebagian mahasiswa yang berpendapat lama waktu ujian tidak cukup. Dalam soal berbasis kasus, memang ditemukan kasus yang terlalu panjang dan kompleks sehingga mahasiswa memerlukan waktu lama untuk membaca dan memahami kasus, belum lagi mengerjakan soal-soalnya.

Sebagian Mahasiswa (51.7%) mempunyai persepsi bahwa mereka akan memperoleh nilai yang lebih baik pada ujian sistem 'buka buku' daripada 'tutup buku' ($\bar{x} = 3.59$), sedangkan yang ragu-ragu dan tidak setuju mencapai 48.4%. Penelitian yang dilakukan Jensen dan Moore (2009) menjelaskan bahwa sistem ujian 'buka buku' dapat membuat mahasiswa mempunyai rasa percaya diri berlebihan atau sebaliknya kurang percaya diri, sehingga *overestimate* atau *underestimate* nilai yang akan diperoleh. Dalam penelitian ini memang tidak dapat dilakukan analisis korelasi antara persepsi mahasiswa tentang nilai yang akan diperoleh dengan kenyataan karena identitas mahasiswa dalam kuesioner tidak diminta supaya mahasiswa tidak segan menyampaikan pendapatnya.

Preferensi Sistem Ujian

Ketika mahasiswa dihadapkan dengan pilihan ujian dengan sistem "buka buku" atau "tutup buku" sebagian besar memilih sistem "buka buku" ($\bar{x} = 3.95$). Pendapat ini sesuai dengan persepsi mereka bahwa sistem ujian 'buka buku' lebih sesuai untuk pendidikan tingkat pascasarjana, mengurangi kecemasan, memberi harapan lebih besar untuk mendapat nilai yang baik.

Penggunaan Laptop dan Akses Internet dalam Ujian Akhir 'buka buku'

Mahasiswa mempunyai pendapat yang beragam tentang penggunaan laptop dan akses internet selama ujian. Sebagian mahasiswa setuju dengan penggunaan laptop dan akses internet dalam ujian akhir dengan berbagai alasan. Melalui jawaban pertanyaan terbuka pada angket mahasiswa berpendapat bahwa informasi yang diakses melalui internet saat ini tidak terbatas, sehingga tidak ada alasan untuk tidak menggunakannya. Referensi yang digunakan dalam ujian sebaiknya tidak terbatas pada buku teks atau catatan kuliah saja, tetapi juga referensi dari internet. Mengingat soal-soal ujian bersifat analisis, dengan mengakses referensi dari internet mahasiswa dapat mengembangkan jawaban soal dengan lebih baik. Tambahan informasi yang diperoleh dapat digunakan mahasiswa untuk memperkuat teori, dan membuat analisis menjadi lebih tajam dan dalam. Mahasiswa juga menegaskan bahwa karena sumber referensi tidak hanya dari modul maka mereka merasa lebih yakin dengan jawaban yang diberikan. Pendapat mahasiswa ini ternyata bukan merupakan pendapat yang 'radikal', karena penelitian William dan Wong (2009) justru menegaskan bahwa sistem ujian 'buka buku' dan 'buka internet' (*Open-book-open-Web exam*) mempunyai potensi menjadi *trend* pada masa yang akan datang meskipun mereka juga membahas tentang kesulitan untuk memonitor mahasiswa agar tidak saling menyontek melalui internet.

Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak setuju dengan penggunaan internet ketika ujian beralasan bahwa, di samping menghabiskan banyak waktu untuk *surfing* dikhawatirkan mahasiswa cenderung *copy-paste* jawaban dari bagian-bagian teks dari sumber internet, daripada berpikir sendiri secara analitis. Mahasiswa juga dikhawatirkan bersikap santai, tidak serius mempersiapkan diri karena mengandalkan kebebasan menggunakan sumber dari internet ketika ujian. Mereka juga berpendapat bahwa referensi dari modul sudah cukup untuk mengerjakan soal ujian, dan akses internet oleh mahasiswa sebaiknya dilakukan ketika tutorial saja, bukan dalam ujian.

Perkembangan dan penggunaan teknologi yang semakin intensif dalam masyarakat di kemudian hari akan menjadikan sulit untuk mencegah mahasiswa menggunakan teknologi dalam ujian karena akan terjadi inkonsistensi praktek penggunaan teknologi dalam proses berbagai kegiatan pembelajaran dengan proses penilaian hasil belajar. Pada masa itu kemungkinan besar mahasiswa akan dibebaskan untuk menggunakan sumber *online* ketika ujian seperti mengakses informasi menggunakan *search engine* seperti *google*, *bing*, atau sistem pencari lainnya. Dengan perencanaan yang baik dosen bahkan dapat mengintegrasikan informasi dari laman-laman *web* tertentu dalam soal ujian, sehingga relevansi dan aplikasi soal dengan realitas menjadi lebih nyata. Bentuk soal dan tuntutan kemampuan dalam soal ujian, serta bagaimana soal tersebut dirumuskan akan menjadi sangat penting. Kemampuan mengembangkan soal seperti ini perlu dikuasai dengan baik oleh dosen.

Pendekatan sistem ujian *Open-book-open-Web exam* ini memunculkan tantangan bagi prinsip dan praktek pengukuran hasil belajar yang sudah ada, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjut untuk verifikasi dan validasi sistem ujian ini. Mengingat bahwa pendidikan saat ini mempersiapkan peserta pendidikan untuk mampu berfungsi dalam masyarakat Abad 21 dengan tuntutan kemampuan literasi yang

kompleks, sistem penilaian hasil belajar peserta didik perlu mencari pendekatan dan bentuk-bentuk alternatif. Berbagai konsep penilaian melalui penilaian sendiri (*self-assessment*), penilaian sejawat (*peer-assessment*), penguasaan kelompok, *project-based assignment*, dan sejenisnya, merupakan inti pembelajaran karena lebih intens melibatkan mahasiswa dalam penilaian proses kemajuan dan hasil belajarnya sendiri (Manning dan Bucher, 2005). Penilaian hasil belajar sistem 'buka buku' baik yang tercetak maupun digital melalui akses internet dapat dikatakan merupakan alternatif yang layak dipertimbangkan meskipun pendidik juga perlu memahami kekuatan dan kelemahan alternatif ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) secara umum mahasiswa mempunyai persepsi yang positif terhadap ujian sistem 'buka buku'. Sistem ini dinilai sesuai untuk menilai capaian belajar program jenjang pascasarjana (86.8%), mendorong mahasiswa untuk tidak mengandalkan diri pada hafalan tetapi menganalisis berbagai informasi yang tersedia untuk menjawab soal ujian. Sistem ini juga dianggap mengurangi tingkat kecemasan dalam ujian (80.3%), karena mahasiswa masih dapat dengan bebas menggunakan sumber yang tersedia untuk menjawab soal. Kekhawatiran bahwa mahasiswa hanya akan buang-buang waktu mencari-cari dan menyalin (*copy-paste*) jawaban dari buku tidak sepenuhnya didukung temuan penelitian ini (65.4%). Mahasiswa lebih menyukai sistem ujian 'buka buku' daripada 'tutup buku' (77%); dan 2) sebagian besar mahasiswa (74%) menyatakan setuju untuk menggunakan laptop dan akses internet dalam ujian, yang saat ini dikenal sebagai sistem ujian *Open-book-open-Web*. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan pengetahuan yang cepat, sistem ujian ini mempunyai potensi untuk menjadikan ujian efektif mencapai kemampuan tingkat tinggi dan relevan. Bagi mahasiswa yang

hidup dalam era digital, kemampuan mengingat berbagai pengetahuan tidak lebih penting daripada kemampuan untuk memperoleh, menganalisis dan mengkreasikan pengetahuan baru.

Dengan demikian jelaslah bahwa, istilah 'buka buku' itu sendiri mengindikasikan suatu sistem pendidikan yang 'terbuka', suatu era pendidikan yang memberikan peran lebih besar kepada mahasiswa untuk mengakses dan mengeksplorasi informasi dan pengetahuan yang 'terbuka' bagi siapa saja, dalam upaya membuat makna dan mengembangkan wawasannya sendiri.

Saran

Berdasarkan kajian penelitian ini ada beberapa saran yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik atau dosen. Pertama, memperhatikan persepsi positif mahasiswa terhadap sistem ujian 'buka buku' dapat lebih intensif digunakan pada jenjang pendidikan tinggi dengan memperhatikan bentuk soal dan tuntutan tingkat kemampuan berpikir yang sesuai dengan tujuan sistem ujian'

buka buku'. Capaian belajar berpikir tingkat tinggi seperti analisis penerapan konsep atau prinsip atau kreasi pemecahan masalah yang dikemas dalam bentuk soal berbasis kasus lebih sesuai digunakan untuk ujian sistem 'buka buku'.

Kedua, sebagai alternatif sistem ujian dosen dapat menggunakan sekaligus mengkaji penggunaan laptop dan akses internet oleh mahasiswa dalam ujian sistem 'buka buku'. Sistem ini mempunyai potensi untuk membebaskan atau memberikan peluang besar kepada mahasiswa untuk memberikan jawaban terbaik dengan menggunakan secara analitik berbagai sumber yang dapat diakses. Selain itu, selain untuk para dosen, sistem ujian 'buka buku' perlu diujicobakan pada berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, paling tidak untuk jenjang sekolah menengah. Pada masa yang akan datang akses informasi dalam jaringan maupun luar jaringan akan semakin baik, dan hal ini akan memberi peluang besar kepada pendidik untuk mencari bentuk-bentuk baru penilaian hasil belajar yang lebih efektif.

PUSTAKA ACUAN

- Agarwal, P. & Roediger, H. 2011. Expectancy of an Open-Book Test Decreases Performance on a Delayed Closed-book Test. *Memory*, 19(8), hlm. 836-852.
- Beebe, R., Vonderwell, S., & Boboc, M. 2010. *Emerging patterns in transferring assessment practices from face-to-face to online environments. Electronic Journal of E-Learning*, (8)1.
- Bernstein, D. A. 2010. *Essentials of Psychology*. Edisi 5. California: Wadsworth Cengage Learning.
- Bloxham, S. & Boyd, P. 2007. *Developing Effective Assessment in Higher Education: a Practical Guide*. Berkshire: Open University Press.
- Boud, D. & Falchikov, N. 2007. *Assessment for the Longer Term*. In D. Boud & N. Falchikov (eds.) *Rethinking Assessment in Higher Education*. London & New York: Routledge.
- Broyles, I.L., Cyr, P.R. & Korsen, N. 2005. Open Book Tests: Assessment of Academic Learning in Clerkships. *Medical Teacher* 5, hlm. 456-462.
- Cluskey, G.R., Ehlen, C., & Raibon, M.H. 2010. Thwarting Online Exam Cheating Without Proctor Supervision. *Journal of Academic and Business Ethics*, 4, hlm. 1-7
- Garrison, D. R. 2011. *E-learning in the 21st Century: A Framework for Research and Practice* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.

- Gharib, A., William Phillips, Noelle Mathew. 2012. Cheat Sheet or Open-Book? A Comparison of the Effects of Exam Types on Performance, Retention, and Anxiety. *Psychology Research*, 2, (8), hlm. 469-478.
- Heijne-Penninga, M., Kuks, JBM, Hofman, W.H. & Cohen-Schotanus, J. 2010. Influences of Deep Learning, Need for Cognition and Preparation Time on Open- and Closed-book Test Performance. *Medical Education*, 44(9), hlm.. 884-89. doi:10.1111/j.1365-2923.2010.03732.x.
- Hounsell, D., McCune, V., Hounsell, J. & Litjens, J. 2008. The Quality of Guidance and Feedback to Students, *Higher Education Research & Development*, 27 (1), hlm. 55-567.
- Jensen, P. A. & Moore, R. 2009. Students' Perceptions of Their Grades Throughout an Introductory Biology Course: Effect of Open-Book Testing. *Journal of College Science Teaching*.
- Krasne, S., Wimmers, P.F., Relan, A. & Drake, T.A. 2006. Differential Effects of Two Types of Formative Assessment in Predicting Performance of First-year Medical Students. *Advances in Health Science Education*, 11(3), hlm. 155-171.
- Phillips, G. 2006. Using Open-Book Tests to Strengthen the Study Skills of Community-College Biology Students. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 49(7), Hlm. 574-582.
- Price, M., Handley, K., Millar, J. & O'Donovan, B. 2010. Feedback: All That Effort, But What Is The Effect? *Assessment & Evaluation in Higher Education*. 35 (3), hlm. 277-289.
- Manning, M. L., & Bucher, K. T. 2005. *Teaching in the Middle School*. (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- McDowell, L., Smailes, J., Sambell, A. & Wakelin, D. 2008. Evaluating Assessment Strategies through Collaborative Evidence-Based Practice: Can One Tool Fit All? *Innovations in Education and Teaching International*, 45, (2) hlm. 143-53.
- Sambell, K., McDowell, L., & Sambell, A. 2006. Supporting Diverse Students: Developing Learner Autonomy Via Assessment. In C. Bryan & K. Clegg (Eds.), *Innovative Assessment in Higher Education*. London: Routledge, hlm. 158-168.
- Reynolds, C. R., Livingston, R.B., & Wilson, V. 2006. *Measurement and Assessment in Education*. Boston, MA: Pearson.
- Sambell, K., McDowell, L., Montgomery, C. 2013. *Assessment for Learning in Higher Education*. London: Routledge.
- Smith, C.D, Worsfold, K., Davies, L., Fisher, R. & McPhail, R. 2013. Assessment Literacy and Student Learning: The Case for Deliberately Developing Students' 'Assessment Literacy'. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 38 (1), hlm. 44-60.
- Sternberg, R.J. 2008. Assessing What Matters. *Educational Leadership*. 65(4) hlm. 20-26.
- Tan, K. 2013. A Framework for Assessment for Learning: Implications for Feedback Practices within and beyond the Gap. *International Scholarly Research Notices*, <http://www.hindawi.com/journals/isrn/2013/640609/>, diakses 4 Januari 2015.
- Van der Vleuten, C.P.M. & Schuwirth, L. W. T. 2005. Assessing Professional Competence: from Methods to Programmes. *Medical Education*, 39(3) hlm. 309-317.
- Vonderwell, S., Liang, X., & Alderman, K. 2007. Asynchronous Discussions and Assessment in Online Learning. *Journal of Research on Technology in Education*, 39(3), hlm. 309-328.

- Wilen, W., Hutchinson, J., & Ishler, M. 2008. *Dynamics of Effective Secondary Teaching* . (6th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Williams, J.B. 2006. The Place of the Closed Book, Invigilated Final Examination in a Knowledge Economy. *Educational Media International*, 43, (2) hlm. 107-119
- Williams, J. B., & Wong, A. 2009. The Efficacy of Final Examinations: A Comparative Study of Closed-Book, Invigilated Exams and Open-Book Open-Web exams. *British Journal of Educational Technology*, 40(2) 227-236. doi:10.1111/j.1467-8535.2008.00929.x